



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 34%

Date: Monday, June 29, 2020

Statistics: 758 words Plagiarized / 2241 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

181 SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENABENG DI DESA PAKRAMAN BATUYANG KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR Oleh: I Wayan Dede Hermawan, IGA. Ratna Pramesti Dasih, I Made Budiassa Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar ermawandede90@yahoo.com Abstract The ceremony of Penabeng Desa at Sasih Kaenem which is held every year exactly falls on Tilem sasih Kaenem day.

The ceremony of Penabeng Desa at Sasih Kaenem is done by making a barrier fence in every border of Desa Pakraman Batuyang, aiming to maintain the natural balance of both the great bhuana and bhuana alit. The problems discussed in this research are (1) How is the existence of Penabeng Tradition? (2) How is communication semiotics in Penabeng Tradition? (3) How is the impact of communication semiotics in Penabeng Tradition in Pakraman Village Batuyang District Sukawati Gianyar?.

This research found among others: The existence of Penabeng tradition in Pakraman Batuyang Village, held every morning every year precisely Tilem Sasih kaenem, all the people of Desa Pakraman Batuyang make a guardrail fence in every border of Pakraman Village Batuyang. The means used include pandandui, sungga, centipedes, and turushidup.

Semiotics Communication in the tradition of Penabeng in the village of Pakraman Batuyang there are some namely, the process of intrapersonal communication, the process of interpersonal communication and non-verbal communication on the procession of the tradition of Penabengdi Desa Pakraman Batuyang. Impact contained from Communication Semiotics in Penabeng tradition in Pakraman Village Batuyang namely: Religious Impact affects people's beliefs and culprits, Social impacts affect society's social life and Conservation Impact Culture affect the existence and

development of community life.

Keywords : Semiotics, Communication, Tradition and Penabeng. I. PENDAHULUAN
Kebudayaan Bali merupakan salah satu kebudayaan yang unik. Pikiran, kehendak dan emosi masyarakat Bali yang beragama Hindu dalam kehidupannya selalu didasarkan atas **tiga kerangka dasar agama Hindu** yaitu tattwa, etika dan upakara. Pelaksanaan keagamaan Hindu **yang ada di Bali** dilaksanakan secara turun temurun sesuai adat istiadat setempat.

Dari generasi ke generasi kegiatan beragama masyarakat Hindu di Bali sangatlah beraneka ragam. Hampir di setiap nafas masyarakat Hindu di Bali sarat akan nuansa keagamaan. Mulai dari lahir sampai dengan kematian semuanya sangat berkaitan dengan agama. 182 Agama secara sosiologi merupakan katagori **sosial dan tindak empiris**.

Dalam **konteks ini, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga corak pengungkapan universal, yaitu pengungkapan teoretis berwujud kepercayaan (belief system), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (system of worship), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (system of social relation)** (Deden, 2012 : 1).

Hal tersebut diimplementasikan melalui ajaran Tri Hita Karanayang merupakan tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu **hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam**. Hubungan yang terjalin dalam kehidupan masyarakat sosial tersebut merupakan hasil dari interaksi.

Interaksi terjadi melalui suatu proses komunikasi dalam kehidupan masyarakat. **Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan dalam suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, organisasi, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain** (Rohim, 2009: 23).

Pada **umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika komunikasi, untuk mengkaji tanda, simbol dan makna yang ada dalam pelaksanaan Tradisi Penabeng. Semiotika komunikasi adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.**

Tanda-tanda **adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di**

dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2009: 15). Dalam hal ini masyarakat melaksanakan Tradisi Penabeng yang menggunakan sarana sungga, pandan dui, kelabang dan turus hidup. Semua sarana tersebut merupakan tanda yang mengandung simbol dan makna yang diyakini mengandung semiotika yang harus dipahami bersama.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, makna atau simbol. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna dalam pelaksanaan Tradisi Penabeng tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan yang ada.

Konsep pemaknaan tidak terlepas dari nilai-nilai ideologi masyarakat serta konsep budaya yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi Penabeng tersebut diciptakan. Kode budaya yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam pelaksanaan Tradisi Penabeng mengandung simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut.

Konstruksi makna yang terbentuk dalam pelaksanaan Tradisi Penabeng inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda yang disepakati oleh masyarakat Pakraman Batuyang. Perilaku-perilaku komunikasi yang diamati dalam ilmu komunikasi juga luas dan kompleks menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia.

Komunikasi merupakan suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Komunikasi adalah suatu proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku (M.Rogers dalam Nurudin, 2007: 26).

Setiap komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan komunikasi, salah satu tujuannya adalah mentransfer nilai norma, adat istiadat/budaya suatu daerah setiap daerah memiliki suatu tradisi dan adat istiadat/budaya yang berbeda dengan daerah lainnya. Tradisi penabeng yang dilaksanakan setiap talem sasih kaenam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Batuyang, bertujuan untuk menjaga keamanan 183 masyarakat baik secara sekala maupun secara niskala, sertasupaya masyarakat desa Pakraman terhindar dari hama penyakit dan roh-roh jahat tidak bisa memasuki wilayah desa Pakraman Batuyang. Pelaksanaan Tradisi penabeng yang merupakan rangkaian dari upacara mecaru menggunakan sarana seperti sungga, pandan dui, turus hidup dan klabang.

Masing-masing sarana yang digunakan dalam Tradisi penabeng mengandung semiotika komunikasi tersendiri dalam pelaksanaan upacara. Berdasarkan atas keunikan yang terdapat dalam Tradisi penabeng tersebut salah satunya dapat dilihat dalam pembuatan pagar pembatas yang dirangkai sedemikian rupa dan dilengkapi dengan Sungga, pandan dui, turus hidup dan klabang.

Sungga terbuat dari bambu serta diisi berbagai sarana lainnya seperti pandan dui, turus hidup dan klabang yang diletakkan di perbatasan Desa sebagai ciri dilaksanakannya Tradisi penabeng saat tilem sasihkaenem **di Desa Pakraman Batuyang**. Namun selama ini belum pernah ada yang mengkaji tentang Tradisi Penabeng yang dilaksanakan saat tilem sasih keenem **di Desa Pakraman Batuyang**.

Uraian tersebut **di atas, peneliti tertarik untuk** mengetahui secara lebih jauh tentang pelaksanaan Tradisi penabeng. Adapun judul dari penelitian ini adalah Semiotika Komunikasi dalam Pelaksanaan **Tradisi Penabeng di Desa Pakraman** Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. II. METODE Metode adalah suatu cara untuk mengetahui, mempelajari dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis.

Penelitian ini mempergunakan Teori Religi untuk mengkaji keberadaan Tradisi Penabeng, Teori semiotika komunikasi dipergunakan untuk mengkaji bagaimana **semiotika komunikasi dalam Tradisi Penabeng** dan Teori Kausalitas (Sebab Akibat) untuk mengkaji Dampak **semiotika komunikasi dalam Tradisi** Penabeng. Lokasi penelitian **Tradisi Penabeng di Desa Pakraman** Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Metode penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Banjar Bebal Desa Berembeng Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan. **Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu** jenis data kualitatif, sedangkan sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder.

Teknik penentuan informan yaitu Snowball Sampling. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Teknik analisis data yang digunakan yaitu** reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan, penyajian. Penyajian hasil penelitian dipergunakan metode deskriptif kualitatif. III.

HASIL DAN PEMBAHASAN Prosesi pelaksanaan Tradisi Penabeng di Desa Pakraman Batuyang, dilaksanakan pada siang hari/tengah genting setiap setahun sekali tepatnya Tilem Sasih Kaenem, dengan membuat pagar pembatas di setiap perbatasan jalan desa dengan menggunakan sarana sungga, turus hidup, pandan dui dan kelabang.

Keberadaan dari prosesi pelaksanaan tradisi Penabeng terdiri dari unsur yang terkait dengan rangkaian dari upacara diantaranya adalah tempat dan waktu pelaksanaan, sarana upacara, mantram, menggal/pemimpin upacara dan terdiri dari tahapan-tahapan upacara yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup.

Tempat pelaksanaan **Tradisi Penabeng di Desa Pakraman Batuyang**. Pelaksanaan Tradisi Penabeng dilaksanakan dengan membuat pagar pembatas di setiap jalan perbatasan desa. Waktu pelaksanaan Tradisi Penabeng dilaksanakan tepat pada pagi hari jam 06.00 wita.

Piranti atau sarana mempunyai kaitan dan menjadi suatu kesatuan **dalam setiap Upacara keagamaan**. Piranti atau sarana merupakan bagian terpenting dalam sebuah 184 kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap pelaksanaan Upacara keagamaan selalu mempergunakan sarana upacara/banten sebagai alat penghubung untuk **mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa**.

Sarana upacara/banten **dibuat dari berbagai jenis materi atau bahan-bahan yang ada kemudian ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga terwujud aturan atau persembahan yang indah dilihat, mempunyai simbolis dan makna filosofis keagamaan yang mendalam (Arwati, 2005: 2)**. Pelaksanaan upacara atau Yadnya merupakan bentuk pengabdian **kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa**.

Pengabdian ini akan mengarahkan untuk senantiasa melayani diri sendiri serta sebagai sebuah kebajikan yang mesti dilaksanakan sebagai umat beragama. Salah satunya adalah pelaksanaan Tradisi Penabeng yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pakraman Batuyang merupakan salah satu wujud sradha bakti masyarakat dalam menjaga keseimbangan **bhuana agung dengan bhuana alit**.

Pelaksanaan Upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu salah satunya **Tradisi Penabeng di Desa Pakraman** Batuyang, tidak terlepas dari mantram. Menurut Titib (2003: 27) mantram mengandung pengertian pengucapan syair-syair yang merupakan wahyu Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang disebut dengan sruti. Mantra termasuk seluruh syair dalam kitab-kitab samhita (Reg Veda, Sama Veda, Yayur Veda, dan Atarwa Veda), Brahmana, Aranyaka dan Upanisad.

Di Bali khususnya pengertian mantra diartikan secara lebih terbatas dengan istilah mamantra atau maweda. Mamantra merupakan suatu kewajiban yang dilaksanakan untuk melengkapi pelaksanaan Yadnya. Mantram penting kedudukannya dalam Yadnya (Sudirga, dkk, 2007: 91). Mantram merupakan syair suci sebagai pengantar persembahan **kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa**.

Dalam sebuah pelaksanaan Upacara sangat diperlukan seorang manggala Upacara untuk muput Upacara yang dilaksanakan agar berjalan lancar sesuai dengan fungsi dan struktur-strukturnya. Manggala Upacara sebagai pelaksana Upacara penting untuk melaksanakan semua runtutan Upacara yang dilakukan. Yajamana mencari manggala Upacara untuk muput dan mengantarkan pesan tujuan Upacara yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pelaksanaan suatu Upacara keagamaan pasti ada rangkaian-rangkain Upacara yang menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, karena kurangnya salah satu dari rangkaian pelaksanaan Upacara akan menyebabkan Upacara tidak akan bisa berjalan dengan maksimal. Semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Semiotika Komunikasi dalam tradisi Penabeng di Desa Pakraman Batuyang ada beberapa yakni, proses intrapersonal communication, proses interpersonal communication dan komunikasi non verbal pada prosesi tradisi Penabeng di Desa Pakraman Batuyang. Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap se suatu diamatiya terbk pikiya."dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseoran Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatapan muka.

Komunikasi yang berlangsung pada tradisi Penabeng juga termasuk komunikasi antar pribadi. Ketika krama membuat pagar 185 pembatas disana ada pembicaraan antara krama satu dengan yang lainnya. Peristiwa ini terjadi secara tatap muka antara krama satu dengan yang lainnya .

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal . nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language)"Komunikasi ikiperanan nsan entidalam proses pelaksanaan tradisi penabeng. prosesi tradisi penabeng berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia yang dilimpahkan kepada masyarakat Pakraman Batuyang dengan terlaksananya upacara dengan lancar, yang bertujuan untuk menepis gangguan dan pengaruh negatif terhadap masyarakat, serta memohon keselamatan dan kesejahteraan

dalam kehidupan sosial masyarakat Batuyang. Dampak yang terkandung dari **Semiotika Komunikasi dalam tradisi Penabeng di Desa Pakraman Batuyang** yakni Dampak Positif.

Dampak Religius berpengaruh terhadap keyakinan dan kejiwan masyarakat, Dampak Sosial berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat dan Dampak Pelestarian Budaya berpengaruh terhadap keberadaan dan perkembangan kehidupan masyarakat. IV. SIMPULAN Keberadaan **Tradisi Penabeng di Desa Pakraman Batuyang Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.**

Keberadaan dari prosesi pelaksanaan tradisi Penabeng terdiri dari unsur yang terkait dengan rangkaian dari upacara diantaranya adalah tempat dan waktu pelaksanaan, sarana upacara, mantram, menggaa/pemimpin upacara dan terdiri dari tahapan-tahapan upacara yaitu tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup. Dalam hal ini adalah merepresentasikan tradisi Penabeng agar masyarakat paham dengan simbol-simbol yang ada, sehingga masyarakat dapat menyampaikan dan menginformasikan pelaksanaan tradisi Penabeng dengan baik, dengan cara melakukan komunikasi interpersonal, antarpersonal dan komunikasi nonverbal.

Dampak **Semiotika Komunikasi dalam tradisi Penabeng di desa Pakraman Batuyang.** Pelaksanaan tradisi Penabeng di lingkungan Desa Pakraman Batuyang, merupakan budaya masyarakat yang hingga kini masih menjadi ikon dari wilayah Desa Pakraman Batuyang tersebut.

Tradisi Penabeng merupakan kebudayaan warisan leluhur yang hingga kini masih eksis di masyarakat dan dilaksanakan pada setiap satu tahun sekali tepatnya jatuh pada tilem sasih kaenem, di mana pelaksanaan Tradisi Penabeng dilakukan dengan membuat pagar pembatas di setiap perbatasan jalan yang ada **di desa Pakraman Batuyang** yang merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai dampak dan **pengaruh yang sangat besar dalam** meningkatkan keharmonisan masyarakat dan bermanfaat untuk penetralisir kekuatan negative yang ada di Desa Pakraman Batuyang, sehingga pelaksanaan tradisi Penabeng mengandung dampak semiotika komunikasi yang harus dipahami diantaranya adalah dampak positif. DAFTAR PUSTAKA Arwati, Ni Made Sri, 2005. Upacara-Upakara. Denpasar: Upada Sastra. Deden Ridwan, M. 2012.

Metodologi **Penelitian Agama (Teori dan Praktik).** Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. A Pudja, 1999. Bhagawad Gita Menurut Aslinya. Hanoman Sakti **Nurudin.** 2007. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Rohim, H. Syaiful. 2009. Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi. Jakarta : PT Rineka Cipta Jakarta **Sobur.** 2009. Semiotika Komunikasi. Offset-Bandung : PT Remaja Rosdakarya 186 **Sudarsana, I. K. (2017, October).**

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA. In Prosiding Seminar Nasional Filsafat (pp. 216-223). Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Psikologi Pendidikan). Prosiding Senada 2, 250-256. Sudirga, Ida Bagus,dkk. 2007. Widya Dharma Agama Hindu. Jakarta: Ganeca Exact. Titib, I Made. 2003.

Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita

INTERNET SOURCES:

11% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/466>
<1% - <https://ticktacktue.blogspot.com/2015/03/rangkuman-materi-agama-hindu.html>
<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/sejarah-suku-bali/>
<1% -
<https://agusantikardiana.blogspot.com/2014/04/sejarah-agama-hindu-di-indonesia-dan.html>
<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/11798/5/Bab%202.pdf>
1% - <https://coco-al-mahdi.blogspot.com/2011/12/penelitian-sosial-dan-agama.html>
1% -
https://www.researchgate.net/publication/304574775_ISLAM_MITOS_INDONESIA_KAJIAN_ANTROPOLOGI-SOSIOLOGI
<1% -
<https://travel.kompas.com/read/2019/01/21/182900627/reba-ngada-pemulihan-hubungan-dengan-tuhan-alam-dan-leluhur->
<1% -
<https://noerzusniyaap14.blogspot.com/2016/04/makalah-komunikasi-efektif-dalam.html>
1% - <https://www.slideshare.net/alpinopriadi/proses-komunikasi-verbal-dan-non-verbal>
1% - <https://www.pelajaran.co.id/2019/12/pengertian-komunikasi.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/eqo3kn7q-tinjauan-makna-dan-bahasa-visual-iklan-axis-analisis-semiotika-iklan-gsm-axis-versi-senyum-kiara-di-televisi-swasta.html>
<1% -
<https://pustakakomunikasi.blogspot.com/2015/11/pengertian-semiotika-menurut-para-ahli.html>
1% -
<https://modelskripsi.blogspot.com/2017/06/makalah-metode-penelitian-kualitatif.html>
1% - <http://repository.unpas.ac.id/13432/3/BAB%201.pdf>
<1% -

https://issuu.com/radarpekalonganpaper/docs/radar_pekalongan_12_februari_2017
<1% - <https://fauz1one.blogspot.com/>
1% -
<https://yasirkomunikasi.blogspot.com/2009/07/hakikat-dan-definisi-komunikasi.html>
1% -
<https://agronomipertanian.blogspot.com/2016/06/komunikasi-dalam-penyuluhan-pertanian.html>
1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-komunikasi/>
<1% - <https://latifahlia.blogspot.com/2014/03/makalah-komunikasi-kelompok.html>
<1% -
<https://coretaanintan.blogspot.com/2017/01/karya-ilmiah-remaja-tradisi-sedekah.html>
<1% - http://repository.upi.edu/14351/6/S_SDT_0900575_Chapter1.pdf
2% - <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH/issue/view/34>
<1% - https://issuu.com/hufajarbali/docs/fb291215_web
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/761/4/082411129_Bab3.pdf
<1% - <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/download/1410/989>
<1% - http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf
<1% - <https://layanarefrensi2.blogspot.com/2014/10/seni-dan-manusia.html>
1% - <https://majalahraditya.wordpress.com/2009/11/03/berbagai-jalan-menuju-tuhan/>
<1% - <http://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/page/2>
1% -
http://repo.isi-dps.ac.id/713/1/Elemen_Elemen_Pertunjukan_Tari_Siwa_Nataraja_Karya_I_Gusti_Agung_Ngurah_Supartha.pdf
<1% -
<https://materiagamahindu.blogspot.com/2014/09/bab-1-yadnya-kompetensi-inti-ki-1.html>
1% -
<https://hindualukta.blogspot.com/2016/09/unsur-unsur-dan-perbedaan-bhuana-agung.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/ynernejy-kelasxii-hindu-bs-www-divapendidikan-com.html>
<1% - <https://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/weda.html>
<1% -
<https://bayusatrya007.blogspot.com/2013/06/pengertian-yadnya-tujuan-dan-jenis.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/zwv4mmlq-kelas-07-smp-pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti-guru.html>
<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=5&chapter=10&verse=12>
1% - <https://www.nursaidr.com/2014/11/analisis-semiotika-wacana-dan-framing.html>

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_intrapersonal

1% -

<https://nirmabrekele.wordpress.com/2018/03/10/isu-isu-kontemporer-dalam-komunikasi/>

<1% - <https://duniapendidikan.co.id/unsur-komunikasi/>

<1% -

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/10/definisi-pengertian-komunikasi-kelompok.html>

1% -

<https://www.kumpulanmakalah.com/2016/04/bentuk-bentuk-komunikasi-antarbudaya.html>

<1% - <https://anafirman.blogspot.com/2016/02/makalah-sistem-sosial-sosiologi.html>

<1% - <https://chellyneindra.blogspot.com/2014/03/teori-komunikasi-massa.html>

1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/447>